

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan anugerah dari Tuhan untuk setiap orangtua, ia memiliki keunikan serta karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lain. Salah satu karakteristik anak yaitu peniru ulung sesuai dengan baik atau tidaknya lingkungan yang ada di sekitarnya. Salah satu masa yang dimiliki anak yaitu masa keemasan atau yang biasa disebut *golden age*, merupakan masa dimana otak anak memiliki tingkat perkembangan yang paling cepat sepanjang hidupnya yang hanya berlangsung di usia 0-6 tahun.¹ Kegiatan maupun informasi yang disampaikan oleh lingkungan. Anak pada masa itu akan dengan mudah diterima oleh anak tanpa dapat menyaring yang baik atau buruk. Hal ini akan berpengaruh terhadap diri anak, sehingga lingkungan yang baik akan mempengaruhi perkembangan anak menjadi baik, begitupula sebaliknya.

Lingkungan membuat anak dapat mempelajari segala hal secara langsung melalui pengalamannya sendiri. Anak – anak pada usia lima tahun pertama menurut Howard Gardner selalu menunjukkan warna atas keberhasilan dalam mempelajari segala bidang.² Keberhasilan tidak akan pernah bisa lepas dari bimbingan dan arahan pihak yang ada di sekitarnya anak. Lingkungan memiliki peran yang penting untuk memanfaatkan kondisi anak pada fase tersebut. Kondisi ini sangat cocok untuk

¹ Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hlm. 23.

² Gardner dalam Suyadi dan Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 2.

menerapkan sistem pendidikan baik pengetahuan, agama, maupun penanaman karakter dalam diri anak.

Keberhasilan tersebut menjadi kesempatan bagi setiap elemen bidang pendidikan. Pendidikan karakter merupakan salah satu bentuk bidang pendidikan moral yang harus dimiliki oleh setiap individu. Hal ini sangat penting dikembangkan khususnya di usia keemasan setiap individu, karena telah menjadi tonggak setiap orang dalam berinteraksi dengan orang atau sekelompok orang lain dalam kehidupannya. Seperti yang telah disampaikan oleh presiden Republik Indonesia Ir. H. Joko Widodo bahwa pendidikan karakter haruslah disampaikan kepada anak sejak usia dini.³ Secara langsung hal ini telah menjadi perhatian khusus agar pendidikan karakter semakin disebarluaskan dan ditanamkan sedini mungkin.

Pendidikan karakter terdiri atas beberapa sub dan salah satunya yaitu kemandirian. Mengembangkan kemandirian kepada anak dapat dilakukan melalui pembiasaan sejak usia dini. Kemandirian merupakan salah satu karakter anak yang dapat dikembangkan, pada kondisi ini anak diharapkan mampu melaksanakan tugas dan pencapaian perkembangan dengan dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain, sehingga mampu mempersiapkan dirinya untuk kehidupan selanjutnya tanpa tergantung dengan oranglain. Beberapa hal dapat dilakukan untuk peningkatan kemandirian anak, seperti mengubah pola pikir orangtua akan pentingnya kemandirian anak, melatih serta mencontohkan kemandirian dari orang

³ Anonim, *Jokowi : Pendidikan Karakter Perlu ditumbuhkan Sejak Dini*, REPUBLIKA.co.id pada tanggal 04 Maret 2019, diakses pada 15 Oktober 2019 pukul 23.35 WIB

yang paling dekat.⁴ Kemandirian sangatlah dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang ada di sekitar anak.

Kemandirian merupakan salah satu keterampilan yang harus diajarkan melalui pembiasaan sejak dini. Keterampilan ini sangat penting untuk diajarkan, dengan adanya aspek kemandirian maka aspek perkembangan anak yang lain tidak akan terhambat, anak akan tumbuh menjadi individu yang tidak tergantung dengan orang lain, sehingga bebas melakukan hal apapun sesuai keinginannya, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, mampu bersosialisasi dengan baik, dan anak akan mudah untuk diajak berkomunikasi dan bekerjasama dengan baik.⁵ Menurut Jim Taylor menjelaskan bahwa anak mandiri secara intrinsik akan termotivasi untuk mencapai keinginannya sendiri, orangtua hanya sekedar membimbing untuk bereksplorasi sendiri, menggunakan pengasuhan yang demokratis, orangtua melatih dengan cara mengizinkan anak untuk membuat keputusan yang baik.⁶ kemandirian pada anak sangat penting untuk dikembangkan sejak dini, karena berkaitan dengan kehidupan anak di masa yang akan datang.

Beberapa negara maju seperti, Amerika, China, dan Jepang sudah mengajarkan kemandirian pada anak sejak usia dini, sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang sukses dalam kapitalismenya, disiplin, dan

⁴ Fuji Rachman, *Membentuk Kemandirian Anak Sejak Dini*, www.sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id pada tanggal 04 April 2018, diakses pada 21 Februari 2020 pada pukul 18.57 WIB

⁵ Rika Sa'diyah, *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak*, (Jakarta, Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2017), hlm. 44-45

⁶ Jim Taylor, *Parenting: Raise Independent Children*, www.psychologytoday.com pada tanggal 17 November 2010, diakses pada 21 Februari 2020 pada pukul 20.16 WIB

memiliki tingkat kerja keras yang tinggi, serta berkembang dengan pesat. Beberapa hal yang membuat anak – anak berasal dari Jepang memiliki tingkat kemandirian yang tinggi salah satunya yaitu karena tingkat keamanannya yang tinggi, sehingga membuat para orangtua tidak khawatir jika ingin membiarkan anaknya berjalan sendirian ke sekolah maupun ke tempat lain.⁷ Para negara tersebut telah menunjukkan bahwa harus ada kerjasama yang baik antara pemerintah dan masyarakat untuk mewujudkan kemandirian anak.

Kemandirian yang dimiliki oleh negara Indonesia juga telah dipaparkan oleh para ahli. *World Health Organization* (WHO) telah memaparkan bahwa negara Indonesia memiliki angka kemandirian anak hanya sedikit yaitu pada titik 13-18% dari 100%.⁸ Hal ini dibuktikan dengan sumber daya manusia yang mayoritas rendah dalam kemandiriannya. Kita lihat saja dari beberapa aktivitas seperti tingkat kedisiplinan yang rendah, bekerja segan, namun tidak ingin menganggur, lebih banyak menghabiskan waktu untuk duduk santai.⁹ Peneliti juga banyak menemukan kejadian dimana ada beberapa anak usia prasekolah masih saja ditunggu saat belajar di kelas. Terjadi perbedaan yang begitu drastis antara kemandirian negara maju dan negara berkembang tersebut.

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian anak, salah satu lingkungan yang pertama anak yang dapat

⁷ Syahar Banu, *3 Faktor yang Membentuk Kemandirian Anak – anak Sekolah di Jepang*. www.theasianparent.com diakses pada tanggal 06 Februari 2020 pukul 06.23 WIB

⁸ WHO dalam (Fiktina, dkk) , *Gambaran Perkembangan Sosial dan Kemandirian pada Anak Prasekolah Usia 5-6Tahun di TK Al-Ishlah Ungaran Barat*, Universitas Ngudi Waluyo, Hlm. 173

⁹ Fadlillah dan Khorida.. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta.: Ar-ruzz Media, 2013), hlm. 120

memengaruhi kemandirian anak yaitu keluarga.¹⁰ Orangtua memiliki kewajiban untuk mengajarkan kemandirian kepada anak, karena orangtua merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak. Orangtua merupakan madrasah pertama anak yang dalam hal ini wajib untuk mengajarkan keterampilan hidup kepada anak sejak lahir hingga dewasa.

Orangtua atau yang biasa disebut keluarga merupakan suatu ikatan perkawinan antara dua orang dewasa yang memiliki jenis kelamin berbeda dan hidup tinggal bersama dengan atau tanpa anak, baik anak biologis ataupun hasil dari adopsi.¹¹ Ibu dan ayah memiliki peran yang penting dalam mengembangkan kemandirian anak sejak dini, keduanya harus memiliki keterampilan mengasuh yang matang, sehingga dapat melatih anak untuk bersikap mandiri.

Kematangan emosi dan kesiapan mengasuh anak merupakan aspek penting dalam menjalankan suatu hubungan perkawinan, antara suami, istri maupun dalam mengasuh anaknya. Menurut psikolog Juliana Murniati, usia yang paling cocok untuk menikah yaitu setelah usia 25 tahun, pada usia tersebut seseorang sudah cukup matang untuk membina keluarga untuk laki – laki dan usia di atas 20 tahun untuk perempuan, kematangan emosi dan kesiapan membina rumah tangga dapat dikelola dengan baik.¹² Hal ini juga sejalan dengan pernyataan BKKBN atau Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, yang memaparkan bahwa usia ideal untuk

¹⁰ Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua dan Guru dalam membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 38.

¹¹ Suprajitno, *Asuhan Keperawatan Keluarga Aplikasi dalam ,Praktik*, (Jakarta: IKAPI, 2004), hlm. 1.

¹² Murniati (dalam Yusrini), *Polemik Pernikahan Usia Dini*, femina.co.id 11 Agustus 2016 diakses pada 12 Oktober 2019 pukul 10.14 WIB

menikah yakni usia 21 untuk perempuan dan 25 untuk laki – laki, karena pada usia tersebut pasangan matang secara biologis maupun psikologis.¹³ Sedangkan menurut Undang Undang Nomor 1 tahun 1974 Pasal 1 Ayat 1 tentang Perkawinan, menjelaskan bahwa usia 19 tahun merupakan batas minimal usia perkawinan bagi anak perempuan dan laki laki, dan ini telah disahkan pada tanggal 16 September 1974 lalu.¹⁴ Batasan tersebut dibentuk berdasarkan batasan usia yang cocok untuk menikah dan mempertimbangkan dampak yang diakibatkan dikemudian hari.

Pernyataan di atas dibuat berdasarkan beberapa pertimbangan atas kasus yang terjadi di Indonesia, namun banyak sekali kasus perkawinan yang terjadi dibawah usia yang sudah ditentukan oleh pemerintah, dibawah usia yang sudah di sarankan oleh beberapa ahli psikolog maupun lembaga kependudukan. Kasus perkawinan dibawah usia kerap disebut sebagai pernikahan dini atau perkawinan usia muda. Pernikahan usia muda ialah pernikahan yang terjadi pada usia ini terjadi antara 10 – 19 tahun.¹⁵ Peristiwa pernikahan usia muda ini terjadi saat kedua pasangan berada di usia muda atau usia remaja, sehingga bisa dikatakan bahwasannya usia tersebut masih dibawah umur atau pernikahan dini.

UNICEF memaparkan bahwa saat ini terdapat sekitar 765 juta anak laki laki dan perempuan menikah diantara 2,2 miliar anak secara global di seluruh dunia yang melaksanakan pernikahan dini akan memberikan

¹³ BKKBN. *BKKBN: Usia Pernikahan Ideal 21-25 Tahun*. Bkkbn.go.id tanggal 06 Maret 2017 diakses pada 12 Oktober 2019 pukul 10.20 WIB

¹⁴ Undang Undang Republik Indonesia Nomor 1 tahun 1974 Pasal 1 Ayat 1 tentang Perkawinan

¹⁵ Al-Ghifari, *Pernikahan Dini Dilema Generasi Ekstravaganza*, (Bandung: Mujahid Press, 2002),

kerugian dari segala hal untuk masa depan mereka.¹⁶ Sebagai contoh ialah terjadinya 4 :10 perempuan muda menikah di usia 18 tahun terjadi di Saharan Afrika, 3 : 10 perempuan menikah sebelum usia 18 tahun di Asia Tenggara.¹⁷ Pernikahan dini ini masih banyak terjadi di beberapa belahan dunia

Pernikahan dini juga terjadi di Amerika Serikat, sesuai sejarah kasus yang terjadi diperkirakan 248.000 anak berusia 12 tahun menikah antara tahun 2000 hingga 2010, dan kebanyakan yang menjadi korban ialah perempuan. Pada tahun 2016 departemen negara Amerika Serikat telah mengeluarkan dokumen bahwa pernikahan anak merupakan bukan penyangkalan hak asasi manusia dan tetap mayoritas legal di Amerika Serikat..¹⁸ Pernikahan dini di Amerika Serikat pun tidak dilakukan disemua penjuru negara, namun masih banyak juga beberapa masyarakat yang belum memiliki kesadaran akan bahayanya pernikahan dini, sehingga hal ini masih saja marak terjadi.

Pada tahun 2015, Indonesia tercatat sebanyak 61% kasus pernikahan dini dan sebanyak 67% pada tahun 2017.¹⁹ Usia muda merupakan usia yang rentan akan emosional, belum memiliki kesiapan untuk menjalin rumah tangga dan mengasuh anak, sehingga rentan perceraian, perselingkuhan, penelantaran anak, dan masih banyak lagi dampak negatif yang diakibatkan.

¹⁶ UNICEF dalam Sudan Kinderhochzeit, *UNICEF: 115 Juta Anak Laki-laki di Dunia Menikah di Bawah Umur*, pada tanggal 06 Juni 2019 diakses pada 02 November 2019 pukul 10.55

¹⁷ Sarah Ferguso, *What You Need to Know About Child Marriage in the U.S.*, www.forbes.com pada tanggal 29 oktober 2018 diakses pada 05 Februari 2020

¹⁸ Mellissa Withers, *Time's Up on Child Marriages in the U.S.*, psychologytoday.com, pada tanggal 05 Maret 2019 diakses pada 05 Februari 2020

¹⁹ Badan Pusat Statistik tahun 2017

Hal ini juga dapat dilihat dari sisi kesehatan anak dan ibu, pemutusan pendidikan ayah dan ibu, kualitas anak yang dihasilkan, sehingga juga akan berpengaruh terhadap sumber daya manusia yang ada di negara Indonesia.

Pernikahan ini membawa banyak akibat bagi pasangan maupun anak yang dilahirkan, salah satu akibatnya yakni dapat dilihat dari sisi psikologi pasangan yang belum memiliki kesiapan dalam mengasuh anak. Hal ini akan muncul perbedaan pada pola asuh yang digunakan oleh orangtua anak, sehingga akan sangat berpengaruh terhadap kemandirian anak. Menurut Ulniani, hubungan pola asuh dengan tingkat kemandirian sangat tinggi. Pola asuh demokratis akan menghasilkan anak yang optimal dalam pembentukan kemandirian, sebaliknya orangtua yang menunjukkan sikap permisif dan otoriter akan menghambat pada pembentukan kemandirian anak usia dini.²⁰ Berdasarkan paparan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kesiapan orangtua sangat menentukan pola asuh yang digunakan, dan akhirnya akan sangat berpengaruh terhadap kemandirian anak.

Kasus pernikahan dini terjadi disebabkan karena beberapa hal, bisa jadi dikarenakan budaya perijodohan, himpitan ekonomi, hingga seks pranikah. Seks pranikah merupakan salah satu sebab karena terjadinya pernikahan dini yang perlu diamati kembali. Kasus pernikahan dini karena seks pranikah memiliki peluang ketidaksiapan lebih tinggi daripada pernikahan dini karena budaya maupun himpitan ekonomi. Hubungan seks pranikah atau *married by accident* merupakan hubungan yang didasarkan

²⁰ Ulniani dkk, *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak Usia Dini di Kelompok Bermain (KB) Tunas Mulya Desa Dasri Kabupaten Banyuwangi*, (Jember, Universitas Jember, 2015), hlm. 23

pada nafsu semata, sehingga pasangan terpaksa harus menikah karena sang perempuan telah hamil.

Married by accident merupakan fenomena yang dilakukan akibat banyaknya seks pranikah yang terjadi. Kasus hamil diluar nikah sudah banyak sekali terjadi belakangan ini. Data survei menunjukkan bahwa pada abad 21 lebih dari dua pertiga orang muda melakukan seks pranikah saat masih usia remaja, yang banyak terjadi lebih dari 80% di Denmark, Finlandia, Jerman, Islandia, Norwegia, Britania Raya, dan Amerika Serikat. Selain itu China juga telah melaporkan sebanyak 15% dan baru baru ini telah meningkat sebanyak 70%, sedangkan di negara yang masih tabu seperti India, Indonesia, dan Iran, kasus seks pranikah malah mengalami peningkatan.²¹ Kasus ini seakan sudah tidak asing lagi di beberapa Negara bahkan daerah.

Amerika serikat merupakan salah satu negara maju di dunia, namun tidak disangka bahwa 46% latar belakang pernikahan mereka ialah karena sudah memiliki bayi.²² Hal ini juga terjadi Ethiopia yaitu terjadi sekitar 31,3% kejadian seks di luar nikah pada tahun 2017 di usia sekolah menengah pertama hingga sekolah persiapan jenjang tinggi.²³

Negara maju bukan hanya menjadi satu satunya negara dengan kasus seks pranikah yang banyak, namun negara berkembang juga ternyata ikut

²¹ Joseph Chamie, *Premarital Sex: Increasing Worldwide*, www.ipsnews.net, 2018 diakses pada 06 Februari 2020 pukul 06.32 WIB

²² A.W. Geiger dan Gretchen Livingstone, *8 Facts about love and marriage in America*, www.pewresearch.org pada tanggal 13 Februari 2019 diakses pada 05 Februari 2020 pukul 21.50 WIIB

²³ Behulu, Anteneh dan Aynalem, 2019, *Premarital sexual intercourse and associated factors among adolescent student in Debre-Markos town secondary and preparatory school, north west Ethiopia, 2017*, Departement of Midwifery, University of Gondar

andil di dalamnya. Survei litbang bekerjasama dengan Unesco menunjukkan sebanyak 56% remaja Indonesia sudah melakukan seks pranikah.²⁴ Hal ini merupakan nilai yang cukup besar dan menjadi tugas tersendiri bagi negara Indonesia.

Desa X Kecamatan Trowulan merupakan salah satu desa yang terletak di Kabupaten Mojokerto. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2019 dengan salah satu tokoh agama dengan beberapa warga desa X, tercatat sekitar 12 kasus pernikahan dini yang disebabkan karena seks pranikah yang sementara diketahui. Kasus tersebut kebanyakan berlatarbelakang siswa yang masih aktif sekolah mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, hingga Sekolah Menengah Akhir, sehingga pasangan tersebut terpaksa harus putus pendidikan untuk menikah di usia muda dan kebanyakan tidak memiliki pengetahuan sama sekali untuk mengasuh anak. Melalui data tersebut peneliti merasa tertarik untuk meneliti kemandirian anak tersebut karena secara psikologis orangtua belum memiliki kesiapan dalam memiliki anak dan mengurus rumah tangga, sehingga pasangan juga belum memiliki kesiapan pula dalam mengasuh anak.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan salah satu warga Desa X pada tanggal 9 Oktober 2019, tercatat sebanyak 2 pasangan yang melaksanakan pernikahan di usia muda dengan latar belakang *married by accident*. Pasangan tersebut memiliki anak pertama

²⁴ BKKBN, 56% remaja telah melakukan seks pranikah; adiksi pornografi terhadap penularan HIV/AIDS (Surat kabar suara pembaruan tanggal 28 Agustus 2018), bkkbn.go.id pada tanggal 10 Februari 2018 diakses pada 06 Februari 2020 pukul 06.38 WIB

dengan usia 5-6 tahun dengan usia pernikahan masih sekitar 4 – 6 tahun. Pasangan tersebut terpaksa harus putus sekolah karena menikah. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10 – 14 Oktober 2019 sesuai keseharian anak selama di rumah menemukan bahwasannya anak A cenderung mandiri karena ia sudah mampu menggunakan pakaiannya sendiri, makan sendiri, dan mandi sendiri tanpa bantuan orangtuanya. Anak B juga melakukan hal yang sama, namun sedikit perbedaan juga menunjukkan bahwa anak A memiliki kemandirian yang lebih menonjol dibandingkan anak B. Peneliti akan melaksanakan penelitian kepada 2 anak, hal ini untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemandirian anak dengan kondisi saat orangtua belum memiliki kesiapan untuk memiliki dan mengasuh anak, serta mengurus rumah tangga.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, fokus dan subfokus dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Fokus Penelitian

Kemandirian anak dari pasangan pernikahan dini dengan latar belakang orangtua *married by accident*

2. Subfokus Penelitian

Agar penelitian lebih terarah, maka subfokus yang dapat disimpulkan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Anak yang berusia 4 – 6 tahun di desa X yang sudah bersekolah

- b. Orangtua anak dengan usia pernikahan 4 – 6 tahun yang menikah pada tahun 2013 – 2015
- c. Kemandirian anak yang akan diteliti yakni kemandirian sosial emosi dan kemandirian tingkah laku.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang dapat disimpulkan adalah, bagaimana kemandirian anak dari pasangan pernikahan dini dengan latar belakang *married by accident* (Studi kasus anak usia 5-6 tahun di Desa X) ?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang diharapkan oleh peneliti, manfaat penelitian tersebut terdiri atas dua yaitu manfaat teoritis dan praktis, yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan mengenai kemandirian anak dari pasangan pernikahan dini dengan latar belakang *married by accident*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orangtua

Orangtua dihadapkan lebih mempertimbangkan lagi mengenai usia pernikahan dan kehamilan yang cocok agar masalah psikologis

yang dihadapi tidak berimbas kepada anak, dan diharapkan dapat menambah wawasan orangtua dalam mengembangkan karakter anak dalam bidang kemandirian kepada anak sejak dini.

b. Bagi Sekolah

Menambah pengetahuan kepada pihak sekolah terutama guru apabila ada kasus yang serupa dengan penelitian yang diangkat, sehingga dapat memberikan perlakuan yang tepat.

c. Peneliti

Sebagai bahan referensi dan pengembangan penelitian pada bidang yang sama namun dengan topik yang berbeda.